

IMPROVING STUDENTS' LEARNING OUTCOMES THROUGH THE COOPERATIVE LEARNING MODEL ON THE TOPIC OF THE ORIGIN OF HUMANITY AND THE NATION OF ISRAEL IN GRADE XI AT ST. CAROLUS RIUNG CATHOLIC SENIOR HIGH SCHOOL

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA MATERI AWAL MULA MANUSIA DAN BANGSA ISRAEL DI KELAS XI SMAK ST. CAROLUS RIUNG

Maria Magdalena Wea¹, Hermania Bhoki²

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka^{1,2}

*mariamagdalenawea335@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aimed to improve students' learning outcomes through the implementation of the *Cooperative Learning* model in the topic of The Origin of Humanity and the Nation of Israel among eleventh-grade students at St. Carolus Riung Catholic Senior High School. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, namely Cycle I and Cycle II. The participants consisted of 10 eleventh-grade students. Data were collected through classroom observations, learning achievement tests, and documentation. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative approaches to examine changes in learning activities and improvements in students' learning outcomes. The findings revealed that the implementation of the Cooperative Learning model significantly enhanced students' engagement in the learning process through group discussions, collaborative activities, and active participation in expressing ideas and opinions. In Cycle I, the learning mastery level was relatively low, reaching only 20%. After improvements were made in Cycle II, the learning mastery level increased to 80%, accompanied by a substantial improvement in the class average score. Furthermore, observational data indicated that students' learning activities improved from the "good" category to the "very good" category. These findings demonstrate that the Cooperative Learning model is effective in improving learning outcomes, active participation, and collaborative skills in Catholic Religious Education learning. Therefore, Cooperative Learning can be considered an innovative and student-centered instructional strategy to enhance the quality of classroom learning.

Keywords: Cooperative Learning, learning outcomes, Catholic Religious Education, The Origin of Humanity and the Nation of Israel, classroom action research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Cooperative Learning pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel di kelas XI SMAK St. Carolus Riung. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Subjek penelitian berjumlah 10 peserta didik kelas XI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui perubahan aktivitas belajar dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, kerja sama antaranggota kelompok, maupun keberanian dalam menyampaikan pendapat. Pada Siklus I, ketuntasan belajar peserta didik masih tergolong rendah, yaitu hanya mencapai 20%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 80%, dengan nilai rata-rata kelas yang juga mengalami peningkatan signifikan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik dari kategori baik menjadi sangat baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar, partisipasi aktif, dan kemampuan bekerja sama peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Oleh

karena itu, model Cooperative Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Cooperative Learning, hasil belajar, Pendidikan Agama Katolik, Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel, penelitian tindakan kelas.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pemahaman nilai, sikap, dan karakter yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Salah satu tantangan yang masih dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam memahami materi yang bersifat historis dan teologis. Materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel misalnya, menuntut peserta didik tidak hanya mengingat fakta-fakta sejarah keselamatan, tetapi juga memahami makna iman yang terkandung di dalamnya secara kritis dan reflektif. Namun, praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru sering kali menyebabkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif sehingga pemahaman konseptual yang diperoleh kurang mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam perspektif konstruktivisme, proses belajar akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan tersebut adalah Cooperative Learning. Model ini menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui interaksi, diskusi, dan pertukaran gagasan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman konsep secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Cooperative Learning berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Hasanah, Himami, dan Shofiyul (2021) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi belajar melalui interaksi antar peserta didik yang lebih intensif. Penelitian Meylani dan Putri (2024) menunjukkan bahwa model Cooperative Learning memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas kolaboratif. Sementara itu, Farijan dan Ahmad (2019) melaporkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada konteks pendidikan tinggi, mata pelajaran umum, atau pengembangan keterampilan proses pembelajaran. Penelitian yang mengkaji efektivitas Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel di tingkat Sekolah Menengah Atas Katolik, masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait implementasi model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran agama yang memiliki karakteristik materi abstrak, reflektif, dan sarat nilai-nilai spiritual.

Kondisi tersebut juga ditemukan di kelas XI SMAK St. Carolus Riung. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran masih menunjukkan tingkat partisipasi peserta didik yang rendah. Sebagian besar peserta didik cenderung pasif dalam diskusi, kurang mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, dan bergantung pada beberapa peserta didik yang lebih aktif. Data hasil belajar menunjukkan bahwa dari 10 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya 2

peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 8 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran turut mempengaruhi efektivitas proses belajar sehingga pembelajaran cenderung berlangsung monoton dan kurang menarik bagi peserta didik.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, mendorong interaksi sosial yang positif, serta memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, Cooperative Learning dipandang memiliki potensi untuk mengatasi rendahnya partisipasi dan hasil belajar peserta didik karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi kelompok.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel di SMAK St. Carolus Riung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada keaktifan belajar, sintaks pembelajaran, atau mata pelajaran umum, penelitian ini secara khusus menguji efektivitas model Cooperative Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sejarah keselamatan yang masih jarang dikaji dalam konteks pendidikan agama Katolik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI SMAK St. Carolus Riung pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel melalui penerapan model Cooperative Learning. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik serta menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cooperative Learning

Cooperative Learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, diskusi, dan kolaborasi antar peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar kolektif.

Menurut Trianto (2017), Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Huda (2015) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial melalui interaksi yang terstruktur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Isjoni (2016) menegaskan bahwa Cooperative Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Secara konseptual, keberhasilan Cooperative Learning ditentukan oleh beberapa unsur utama, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Ketergantungan positif mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Tanggung jawab individual memastikan bahwa setiap peserta didik tetap memiliki kewajiban untuk memahami materi yang dipelajari. Interaksi promotif memungkinkan peserta didik bertukar gagasan, memberikan umpan balik, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Sementara itu, keterampilan sosial

dan evaluasi kelompok berperan dalam menciptakan dinamika kerja sama yang efektif dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Cooperative Learning memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, Cooperative Learning dipandang sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

2.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan perubahan kemampuan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bloom (1956) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik. Gagné (1985) memandang hasil belajar sebagai kemampuan baru yang diperoleh individu setelah mengikuti proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Sementara itu, Sudjana (2010) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang dapat diukur melalui berbagai bentuk evaluasi.

Dalam konteks pendidikan formal, hasil belajar sering digunakan sebagai indikator efektivitas proses pembelajaran. Tingkat pencapaian hasil belajar dapat dilihat melalui nilai tes, tingkat ketuntasan belajar, maupun kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi salah satu parameter utama dalam menilai keberhasilan suatu model pembelajaran.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, motivasi belajar, minat, kondisi fisik, serta kesiapan psikologis peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sarana pembelajaran, serta strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru. Di antara berbagai faktor tersebut, model pembelajaran merupakan faktor yang secara langsung dapat diintervensi oleh guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

2.3 Hubungan Cooperative Learning dan Hasil Belajar

Secara teoritis, Cooperative Learning memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Perspektif konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif. Ketika peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok, mereka memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman, mengembangkan argumentasi, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar sebelumnya. Proses tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, Cooperative Learning juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Keterlibatan aktif dalam kelompok membuat peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran. Situasi ini mendorong munculnya interaksi positif yang dapat meningkatkan partisipasi dan

kepercayaan diri peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial peserta didik.

Temuan berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa Cooperative Learning berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar. Hasanah, Himami, dan Shofiyul (2021) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keaktifan belajar melalui interaksi antar peserta didik yang lebih intensif. Meylani dan Putri (2024) melaporkan bahwa Cooperative Learning memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan pemahaman materi. Sementara itu, Farijan dan Ahmad (2019) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa penerapan Cooperative Learning pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel berpotensi meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui aktivitas diskusi, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, Cooperative Learning dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMAK St. Carolus Riung.

3. METODE

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan perbaikan praktik pembelajaran secara sistematis melalui serangkaian tindakan reflektif yang berulang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning. Melalui desain tindakan kelas, peneliti tidak hanya mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas, tetapi juga menerapkan solusi pedagogis yang relevan dan mengevaluasi efektivitasnya secara berkelanjutan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAK St. Carolus Riung, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026 selama periode September hingga November 2025.

3.3 Partisipan dan Fokus Penelitian

Partisipan penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAK St. Carolus Riung Tahun Pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 10 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling karena seluruh anggota populasi dilibatkan dalam penelitian.

Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran Cooperative Learning.
2. Aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran.
3. Hasil belajar peserta didik pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart.

3.4.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan yang diperlukan sebelum tindakan dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Menganalisis permasalahan pembelajaran berdasarkan hasil observasi awal dan capaian hasil belajar peserta didik.
2. Menyusun modul ajar berbasis Cooperative Learning.
3. Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
4. Menyiapkan media dan sumber belajar.
5. Menyusun instrumen observasi aktivitas guru dan peserta didik.
6. Menyusun instrumen tes hasil belajar.
7. Menetapkan indikator keberhasilan tindakan.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks model Cooperative Learning yang meliputi:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik.
2. Menyajikan informasi atau materi pembelajaran.
3. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar yang heterogen.
4. Membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok.
5. Melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.
6. Memberikan penghargaan kepada individu maupun kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pemahaman melalui interaksi dan kerja sama kelompok.

3.4.3 Tahap Observasi

Observasi dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus observasi meliputi:

1. Aktivitas dan partisipasi peserta didik.
2. Interaksi antar peserta didik dalam kelompok.
3. Keterlaksanaan sintaks Cooperative Learning.
4. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran.
5. Hambatan yang muncul selama proses pembelajaran.

Data observasi dicatat menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

3.4.4 Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan dalam satu siklus selesai dilaksanakan. Peneliti menganalisis hasil observasi, hasil tes belajar, dan catatan lapangan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi

digunakan sebagai dasar untuk merancang perbaikan tindakan pada siklus berikutnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas peserta didik dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator keterlibatan peserta didik, interaksi kelompok, serta keterlaksanaan model pembelajaran.

3.5.2 Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah penerapan model Cooperative Learning.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian yang meliputi perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan peserta didik, catatan lapangan, daftar hadir, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Lembar observasi aktivitas peserta didik.
2. Lembar observasi aktivitas guru.
3. Tes hasil belajar.
4. Pedoman dokumentasi.

Untuk menjamin kualitas instrumen, seluruh instrumen terlebih dahulu direview oleh ahli pendidikan dan guru mata pelajaran sebelum digunakan dalam penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan model Cooperative Learning.

3.7.1 Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa pada setiap akhir siklus. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar serta peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Adapun langkah-langkah analisis kuantitatif sebagai berikut:

a. Menghitung Nilai Rata-rata

Rumus:

Data tunggal

$$\Sigma x^i$$

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

sedangkan untuk data berkelompok, rumusnya adalah

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Rumus umum

- Rata-rata (mean) =

Jumlah seluruh nilai data

$$\frac{\text{Jumlah seluruh nilai data}}{\text{Banyaknya data}}$$

b. Menghitung Nilai Ketuntasan

Menghitung Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal. Rumus menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal adalah

(Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar / Jumlah Seluruh Siswa) x 100%. "Siswa yang tuntas belajar" adalah siswa yang nilainya memenuhi kriteria ketuntasan minimal, yang biasanya adalah nilai ≥ 70

Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Identifikasi jumlah siswa yang tuntas belajar. Ini adalah siswa yang nilainya di atas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Hitung jumlah seluruh siswa. Ini adalah total siswa yang mengikuti tes atau pembelajaran.
3. Masukkan angka ke dalam rumus.
 1. Bagikan jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah seluruh siswa.
 2. Kalikan hasilnya dengan 100% untuk mendapatkan persentase.

3.7.2 Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk catatan lapangan yang menggambarkan situasi kelas dan respon siswa terhadap penerapan metode Cooperative Learning. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, refleksi, dan catatan lapangan. Data yang relevan dengan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dipertahankan, sedangkan data yang tidak sesuai tidak dimasukkan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan metode Cooperative Learning. Penyajian data ini membantu peneliti memahami sejauh mana keterlibatan siswa dan efektivitas penerapan metode yang digunakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan. Kesimpulan ini mencakup sejauh mana indikator keberhasilan tercapai dan bagaimana perubahan perilaku belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

3.8. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan berikut:

3.8.1. Indikator Prestasi Belajar

- a. Terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.
- b. Minimal 80% siswa memperoleh nilai \geq KKM (75) pada mata pelajaranpelajaran Awal Mula Manusia Dan Bangsa Israe.

3.8.2 Indikator Keaktifan Belajar

Siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi selama proses pembelajaran dengan metode Cooperative Learning, seperti:

- a. Mau bertanya, menjawab, dan memberikan pendapat.
- b. Berani berbicara di depan teman saat memegang tongkat.
- c. Antusias dan fokus dalam kegiatan kelompok.
- d. Minimal 75% siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di setiap siklus.

3.8.3 Indikator Proses Pembelajaran

1. Guru melaksanakan seluruh tahapan metode Cooperative learning. Secara baik dan sesuai rencana pembelajaran.
2. Suasana kelas menjadi kondusif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa.
3. Terjadi peningkatan interaksi positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa selama kegiatan belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengaruh Model Cooperative Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI SMAK Santo Karolus Riung pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan tingkat ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus tindakan. Pada Siklus I, ketuntasan belajar peserta didik masih berada pada angka 20%, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 80%. Peningkatan sebesar 60% ini menunjukkan bahwa model Cooperative Learning mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Secara teoritis, peningkatan hasil belajar tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarindividu. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertukar gagasan, mengemukakan pendapat, serta mengklarifikasi pemahaman melalui diskusi kelompok. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif terletak pada adanya ketergantungan positif (positive interdependence) dan tanggung jawab individu (individual accountability). Dalam penelitian ini, setiap anggota kelompok memiliki peran untuk memahami materi dan membantu anggota lainnya sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari informasi, menjelaskan konsep, dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran. Pada Siklus I, pembelajaran masih banyak didominasi metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima informasi. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi belum berkembang secara optimal. Sebaliknya, pada Siklus II peserta didik dilibatkan secara aktif melalui diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan turnamen akademik sehingga mereka menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Perubahan pola pembelajaran ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dan capaian akademik peserta didik.

4.2. Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model Cooperative Learning juga berdampak pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada Siklus II peserta didik lebih aktif bertanya, memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok dibandingkan pada Siklus I. Aktivitas belajar yang meningkat ini menjadi indikator bahwa peserta didik mengalami keterlibatan (engagement) yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan peserta didik merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Menurut teori keterlibatan belajar (student engagement theory), peserta didik yang aktif secara kognitif, emosional, dan perilaku akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan diskusi kelompok dan turnamen akademik berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara aktif.

Peningkatan aktivitas belajar juga sejalan dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Melalui model Cooperative Learning, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya tercermin dari nilai yang diperoleh peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara kolektif.

4.3. Relevansi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Penerapan model Cooperative Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik memiliki relevansi yang sangat kuat. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, sikap sosial, dan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Nilai-nilai seperti kasih, solidaritas, kerjasama, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial merupakan aspek penting yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif.

Dalam materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel, peserta didik diajak untuk memahami hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Pemahaman tersebut menjadi lebih bermakna ketika dipelajari melalui interaksi sosial dalam kelompok. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan makna penciptaan manusia, peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, serta perjalanan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai iman dan moral.

Selain itu, budaya masyarakat Riung yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas turut mendukung keberhasilan penerapan model Cooperative Learning. Nilai-nilai budaya tersebut selaras dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif sehingga peserta didik lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan belajar berbasis kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran juga dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik model dengan konteks sosial budaya peserta didik.

4.4. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai efektivitas model Cooperative Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Temuan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik, motivasi belajar, serta keterampilan sosial peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru Pendidikan Agama Katolik untuk lebih sering menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, khususnya Cooperative Learning. Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mampu meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa penerapan model Cooperative Learning terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik kelas XI SMAK Santo Karolus Riung pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel. Keberhasilan tersebut terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal, meningkatnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, serta berkembangnya kemampuan kerjasama dan komunikasi antar peserta didik. Oleh karena itu, model Cooperative Learning dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di tingkat sekolah menengah atas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI SMAK Santo Karolus Riung pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel. Penerapan model pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan melalui peningkatan aktivitas belajar, partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Pada Siklus I, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar peserta didik masih rendah. Dari 10 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya 2 peserta didik (20%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 8 peserta didik (80%) belum mencapai ketuntasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih didominasi oleh guru belum mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara optimal. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui penerapan model Cooperative Learning yang lebih terstruktur dan berpusat pada peserta didik, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas maupun hasil belajar peserta didik. Ketuntasan belajar meningkat menjadi 80%, dengan 8 peserta didik mencapai nilai di atas KKM dan hanya 2 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model Cooperative Learning mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Melalui kegiatan diskusi kelompok, kerjasama antar peserta didik, dan tanggung jawab individu dalam kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk memahami materi secara mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun keterampilan sosial yang mendukung proses pembelajaran. Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian, maka dapat ditegaskan bahwa penerapan model Cooperative Learning berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Awal Mula Manusia dan Bangsa Israel di kelas XI SMAK Santo Karolus Riung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disarankan kepada guru untuk menjadikan model pembelajaran Cooperative Learning sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik maupun mata pelajaran lainnya. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, bertukar gagasan, dan memecahkan masalah secara kelompok sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, penggunaan media dan sumber belajar yang variatif perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung penerapan model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, peningkatan akses terhadap sumber belajar, serta penyelenggaraan pelatihan atau workshop yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang efektif. Dengan adanya dukungan institusi yang kuat, diharapkan kualitas pembelajaran di sekolah dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah subjek penelitian dan cakupan materi yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji penerapan model Cooperative Learning pada materi, mata pelajaran, atau jenjang pendidikan yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas model tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkombinasikan Cooperative Learning dengan model pembelajaran inovatif lainnya, seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, atau pembelajaran berbasis teknologi digital untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih komprehensif dan mampu meningkatkan kompetensi peserta didik secara optimal pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia , T., Titin, & Sri , E. W. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model. *Cipta Media Harmoni*, 232-234.
- candi, j. (2019). IMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR. *23. jurnal candi cakung* , 100-118.
- Farijan, & Ahmad. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk
- Farijn, & ahmad. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk
- Hasanah, zuriatun, Himami, & shofiul, A. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/328470-pengaruh-kompetensipaedagogik-guru-terh-b9633901.pdf>
- Husnul Abdi. (2022, Agustus 24). Pengertian PTK beserta Tujuan dan Fungsinya.
- M.Riffaii. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Type Question Student Have Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 2 Jabiren. *LUBNA: Journal of Islamic Elementary Education*, 1- 13.
- Meningkatkan Keterampilan Proses Merencanakan Eksperimen dan Hasil Belajar PKn di SMK Negeri 1 Sakra Tahun Pelajaran 2018/2019. *Fondatia*, 114.
- Meningkatkan Keterampilan Proses Merencanakan Eksperimen dan Hasil Belajar PKn di SMK Negeri 1 Sakra Tahun Pelajaran 2018/2019. *Fondatia*, 116.
- pengajar , s., pendidikan , j., & yogyakarta, u. (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 87. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA* Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93, 87-93.
- Putri , K. M., Ranti, L. R., & Ringkat, G. F. (2024). Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu. Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning, 3 dan 4.

- Putri, K. M., Ranti, L. R., & Ringkat, G. H. (2024). Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.
- Putri, K. M. (2024). Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5.
- Ramadhan, A. M. (2023). Pengertian dan Macam-macam Kerangka Berpikir Penelitian. *Ebizmark.id* .
Retrieved from BOLA.COM:
<https://www.bola.com/ragam/read/5049855/pengertian-ptk-beserta-tujuandan-fungsinya?page=3>
- Santoso, S. A. (2003). Retrieved from Media Neliti:
- Sari, A. M. (2024). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) : PENGERTIAN, TUJUAN, MANFAAT, DAN METODE. *ArMi (Artikel Kami)* .
- Shamdani. (2021). KONSEP MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING. *STITU-UW JOMBANG* , 4.
- Susilowati, D. (2018). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) . 41-44.
- Yubi yubi , Ta'rifudin, M., & O. F. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 19-25.